



Penerapan Google Classroom dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kepada Guru-Guru Bahasa Inggris SMP di Kota Padang

Fitrawati Fitrawati^{*)1}, Sitti Fatimah², Seniorica Yulia Sari³

¹²³Universitas Negeri Padang

^{*}Corresponding author, ✉ fitra_bing@fbs.unp.ac.id

(Di isi oleh editor)
Diterima 12/01/2021;
Revisi 02/12/2021;
Publish 12/03/2021

Kata kunci: *Google Classroom, blended-learning, pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing*

Abstrak

Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran merupakan hal yang selalu digunakan. Di era industri 4.0 guru dituntut memiliki kemampuan yang cukup dalam mengikuti perkembangan teknologi. Pembelajaran yang berfokus kepada proses tatap muka harus sudah diintegrasikan dengan blended-learning. Kondisi ini membuat Google sebagai salah satu web tool terbesar memperkenalkan Google Classroom (GC) pada tahun 2014. Adanya GC diharapkan bisa menjadi solusi untuk permasalahan seperti kurangnya jam pelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris ditingkat SMP. Namun sayangnya masih banyak guru yang masih belum mengetahui tentang kebermanfaatan GC. Sehingga melalui pengabdian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang holistik terkait dengan penggunaan GC khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Lebih jauh, pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa yang meliputi kemampuan menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Metode pengabdian dilaksanakan ada empat tahapan yaitu: a) tahapan analisis, b) tahapan penyusunan materi, c) tahapan pelaksanaan, dan d) tahapan evaluasi. Adapun hasil dari pengabdian ini adalah banyak guru peserta belum mengenal GC, sehingga guru sangat antusias dan tertarik dengan penggunaan GC. Guru mengetahui platform yang dapat mereka gunakan dalam pembelajaran yang berintegrasi dengan blended learning. Guru dapat lebih mudah untuk mengelola tugas kelas dengan cepat dan memberikan umpan balik kepada siswa secara efektif. Akan tetapi, fasilitas seperti ketersediaan koneksi yang baik juga harus didukung demi lancarnya penggunaan GC dalam pembelajaran.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author (s)



PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Saat ini dunia dikejutkan dengan mewabahnya suatu penyakit yang disebabkan oleh sebuah virus yang bernama corona atau dikenal dengan istilah covid-19 (Corona Virus Diseases-19). Virus yang disinyalir mulai mewabah 31 Desember 2019 di Kota Wuhan Provinsi Hubei Tiongkok, saat ini menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia dengan sangat cepat, sehingga WHO tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah ini sebagai pandemi global.

Rumitnya penanganan wabah ini membuat para pemimpin dunia menerapkan kebijakan yang super ketat untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Social distancing menjadi pilihan berat bagi setiap negara dalam menerapkan kebijakan untuk pencegahan penyebaran covid-19, karena kebijakan ini berdampak negatif terhadap segala aspek kehidupan.

Pembatasan interaksi sosial masyarakat dapat menghambat laju pertumbuhan dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, namun tidak ada pilihan lain, karena cara ini adalah yang paling efektif. Kebijakan social distancing berakibat fatal terhadap roda kehidupan manusia, masalah ekonomi yang paling terasa dampaknya, karena hal ini menyentuh berbagai lapisan masyarakat, tersendatnya laju ekonomi mengakibatkan tertutupnya kebutuhan primer manusia untuk memenuhinya, karena negara akan sangat terbebani kalau harus menanggung segala kebutuhan pokok setiap penduduknya.

Tanpa pengecualian, bidang pendidikan ikut juga terdampak kebijakan ini. Keputusan pemerintah yang mendadak dengan meliburkan atau memindahkan proses pembelajaran dari sekolah/madrasah ke rumah, membuat kelimpungan banyak pihak. Ketidaksiapan stakeholder sekolah/madrasah melaksanakan pembelajaran daring menjadi faktor utama kekacauan ini, walaupun sebenarnya pemerintah memberikan alternatif solusi dalam memberikan penilaian terhadap siswa sebagai syarat kenaikan atau kelulusan dari lembaga pendidikan disaat situasi darurat seperti saat ini. Peralihan cara pembelajaran ini memaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang sekiranya bisa ditempuh agar pembelajaran dapat berlangsung, dan yang menjadi pilihan adalah pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran daring. Penggunaan teknologi ini juga sebenarnya bukan tanpa masalah, banyak faktor yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran daring ini antara lain seperti yang dijabarkan di bawah ini.

Pertama adalah penguasaan teknologi yang masih rendah. Harus diakui bahwa tidak semua guru melek teknologi terutama guru generasi X (lahir tahun 1980 ke bawah) yang pada masa mereka penggunaan teknologi belum begitu masif. Sebenarnya mereka bukan tidak bisa kalau mau belajar, pasti mampu karena prinsipnya guru adalah manusia pemelajar yang harus selalu siap menghadapi perubahan zaman sekaligus mengikuti perkembangannya. Keadaan hampir sama juga di alami oleh para siswa, tidak semua siswa sudah terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-harinya. Di sekolah pun mereka harus rebutan dalam menggunakan perangkat teknologi pendukung pembelajaran karena keterbatasan sarana yang dimiliki oleh sekolah/madrasah bahkan mungkin mereka tidak dikenalkan teknologi dalam pembelajaran.

Kedua adalah pembelajaran daring harus menjadi kesadaran bagi guru bahwa peran mereka saat ini sebagai guru yang hanya mentransfer pengetahuan suatu saat akan tergantikan oleh guru yang lebih canggih yaitu guru mesin. Media untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saat ini sudah sangat banyak, tidak tergantung pada guru saja yang bahkan masih banyak keterbatasan. Saat ini banyak media yang bisa berperan sebagai guru, bahkan ada istilah guru manusia dan guru mesin. Teknologi bisa berperan sebagai guru, nah guru ini yang disebut guru mesin, ilmu pengetahuan yang sangat banyak bisa dipelajari dengan menggunakan mesin, sebut saja media itu adalah internet. Dengan menggunakan internet manusia bisa mengetahui sesuatu yang diinginkannya dengan cepat tanpa terbatas ruang dan waktu. Pembelajaran daring masih

dianggap hanya memberikan tugas melalui internet. Bukan diartikan pembelajaran daring sesungguhnya, yang mana guru dan murid sama hadir dan bertemu di ruang maya.

Pemerhati pendidikan Indra Charismiadji mengatakan, banyak kejadian lucu ditemuinya dalam usaha sekolah membuat proses pembelajaran daring. Ada yang membuat konsep ceramah online, ada yang tetap mengajar di kelas seperti biasa tetapi divideokan yang menjadi lucu karena mengajar bangku-bangku kosong kemudian dikirim ke aplikasi Whatsapp siswa, ada yang memanfaatkan konten-konten gratis dari berbagai sumber. Guru bisa menggunakan platform-platform pembelajaran daring tertentu dan bisa membantu anak sehingga anak tidak merasa tidak tatap muka dengan gurunya. Bisa dengan menggunakan video dan lainnya. Begitu selesai melihat video, mendengarkan apa yang diterangkan oleh gurunya, kemudian ada bahan pertanyaan yang harus diisi oleh murid. Pertanyaan itu, kalau sudah diisi tidak bisa balik lagi. Dengan pola seperti itu, anak akan mendengarkan dan fokus pada pembelajaran daring sehingga bisa menjawab pertanyaan.

Ketiga, fokus di pendidikan era 4.0 bukan lagi apa yang dipelajari melainkan bagaimana caranya belajar. Dalam hal itu, peran seorang pendidik sangat dibutuhkan, karena mereka harus membimbing peserta didik tentang caranya belajar dengan memanfaatkan internet. Karena itu perlu dikenalkannya pembelajaran daring atau disebut juga dengan blended learning. Secara sederhana, blended learning diartikan sebagai penggabungan pembelajaran di dalam kelas dengan e-learning (online learning). Di Indonesia, pemanfaatan pembelajaran berbasis daring sudah cukup dikenal, terlihat dengan penggunaan platform pembelajaran berbasis daring yang cukup diminati oleh guru seperti penggunaan Edmodo, Schoology dan Google Classroom.

Google sebagai platform web tool yang sangat menarik dan memiliki banyak fungsi, memberikan kemudahan bagi para penggunanya untuk mendapatkan berbagai macam informasi yang dibutuhkan. Pada tahun 2014, Google memperkenalkan platform khusus yang digunakan sebagai alat untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yaitu Google Classroom. Google Classroom membantu guru untuk membuat dan mengatur tugas kelas dengan cepat dan mudah, memberikan umpan balik kepada siswa langsung secara efisien, dan berkomunikasi bersama siswa tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Google Classroom dianggap sebagai platform terbaik yang mampu meningkatkan kinerja guru. Google Classroom menyediakan fasilitas yang sangat bermanfaat yang dapat dimanfaatkan oleh siswa. Google Classroom membantu guru untuk mengatur kelas, memanfaatkan waktu dan meningkatkan kualitas komunikasi dengan siswa (Latif, 2016).

Dari pemaparan diatas, Tim dosen Jurusan Bahasa Inggris yang kompeten dalam bidang ICT In ELT (Information Communication and Technology in English Language and Teaching) dan Language Teaching Evaluation/Language Assessment tertarik melakukan pengabdian masyarakat pada MGPM Guru-guru Bahasa Inggris SMP di Kota Padang untuk memberikan pelatihan. Adapun platform yang akan digunakan adalah Google Classroom Dengan didukung oleh Google Classroom, diharapkan akan memberikan wawasan baru bagi guru dalam pembuatan online learning media pembelajaran. Diharapkan dari hasil dari kegiatan program pengabdian ini adalah guru menjadi lebih terampil dalam penggunaan Google Classroom sebagai media pembelajaran berbasis online sehingga minat siswa terhadap pelajaran dapat lebih ditingkatkan dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Solusi dan Target

Solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan yang terdapat pada uraian di atas adalah:

- a. Memberikan pengetahuan kepada guru-guru SMP Bahasa Inggris di Kota Padang tentang beberapa teori yang berkenaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan media pembelajaran berbasis online (e-learning).
- b. Memberikan pelatihan yang terbimbing kepada guru-guru MGMP Bahasa Inggris di Kota Padang berkenaan dengan pengembangan media pembelajaran berbasis online learning dalam bentuk Google Classroom

Untuk mengurai permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru dengan pembuatan media berbasis multimedia interaktif disajikan pada bagian ini.

Pembelajaran Berbasis online (E-learning)

Pembelajaran berbasis web yang populer dengan sebutan Web-Education (WEB) atau kadang disebut dengan e-learning (electronic learning) dapat didefinisikan sebagai aplikasi teknologi web dalam dunia pembelajaran untuk PBM. Roseberg (2001) menyampaikan bahwa pembelajaran e-learning merupakan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas yang didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya. Selanjutnya, Surya (2008) mengatakan bahwa e-learning suatu pembelajaran dengan menggunakan teknologi internet dalam penyampaian pembelajaran dengan jangkauan luas yang berdasarkan tiga kriteria: 1) e-learning merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusi dan membagi materi ajar atau informasi, 2) pengiriman sampai ke pengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi internet yang standar, dan 3) memfokuskan pada pandangan yang lebih luas dari paradigam pembelajaran tradisional.

Disimpulkan dari penjelasan sebelumnya, maka ada beberapa Karakteristik E-learning menurut Nursalam (2008:135) yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Diantaranya adalah 1) memanfaatkan jasa teknologi elektronik, 2) memanfaatkan keunggulan komputer (media digital dan jaringan komputer), 3) menggunakan bahan ajar yang bersifat mandiri (self-learning materials) kemudian disimpan di komputer, sehingga dapat diakses oleh dosen dan mahasiswa kapan saja dan dimana saja, dan 4) memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer.

Google Classroom dan Google Form Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis online Learning (E-learning)

Google sebagai salah satu penyedia web tool terbesar di dunia memperkenalkan Google Apps for Education yang disingkat dengan GAFE. Salah satu aplikasi yang terdapat dalam GAFE adalah Google Classroom yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 2014. Aplikasi ini merupakan aplikasi yang dengan mudah dapat diakses oleh semua guru dan siswa. GC dapat digunakan baik di komputer rumah, laptop, bahkan dawai. Bagi pengguna dawai dengan sistem operasi Android dan IOS, GC dapat diakses dengan mudah di google play store dan apple store.

Google Classroom merupakan aplikasi tak berbayar, sehingga Google Classroom dianggap sangat cocok untuk digunakan dinegara-negara berkembang, atau secara khusus dapat digunakan oleh sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan biaya dalam pengembangan penggunaan ICT dalam proses pembelajarannya. Google Classroom juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengatur sistem pembelajaran ditingkat sekolah sampai perguruan tinggi. Dengan GC guru dapat dengan efektif dan efisien dalam pengelolaan kelas (Azhar & Iqbal, 2018).

Adapun target luaran yang diharapkan dari pelaksanaan PKM ini adalah:

- Peningkatan pengetahuan dan pemanfaatan fasilitas internet untuk menunjang pengayaan konten materi ajar guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dalam bentuk Google Classroom
- Peningkatan produktivitas dan kreativitas pengembangan media pembelajaran berbasis online learning bagi guru-guru Bahasa Inggris SMP di Padang
- Persentase jumlah media pembelajaran yang menarik dan berkualitas dari keseluruhan keterampilan Bahasa Inggris (listening, speaking, reading and writing)

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan telah membuahkan hasil terhadap pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan materi dan media pembelajaran daring. Sejalan dengan tujuan diadakan pelatihan ini, guru-guru Bahasa Inggris yang tergabung dalam MGMP Guru Bahasa Inggris tingkat SMP diharapkan mampu membuat dan mengembangkan materi dan media pengajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan Google classroom untuk menjawab kebutuhan pembelajaran di era pandemic Covid-19. Kegiatan Pelatihan dilakukan dengan memenuhi protocol Kesehatan Covid-19. Untuk itu, Tim pengusul membuat pelatihan dalam bentuk Webinar (Web Seminar) dengan menggunakan fasilitas Zoom Meeting.

Berikut adalah jadwal kegiatan pelatihan penerapan Google Classroom dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMP di Kota Padang.

Pertemuan	Hari/tanggal	Moda	Materi	Instruktur
Webinar 1 09.00-11.00wib	Selasa/ 28 Juli 2020	Zoom meeting	Kiat Sukses Pembelajaran Daring	Fitrawati
Webinar 3 09.00-11.00wib	Selasa/ 11 Agustus 2020	Zoom meeting	Penerapan <i>Google Classroom</i> dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	Senorica Yulia Sari

Khalayak Sasaran

Sasaran dari kegiatan ini adalah guru-guru Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama se-kota Padang yang tergabung dalam MGMP guru Bahasa Inggris yang berjumlah 80 orang. Jumlah peserta yang besar ini diadakan agar semua guru dapat mengetahui tentang konsep pembelajaran daring dan pengajaran daring melalui Google Classroom secara langsung dari nara sumber

Metode Pengabdian

Metode pengabdian ini dilaksanakan melalui system webinar dengan menggunakan Zoom meeting dengan 4 (empat) cara. Pertama, metode ceramah pada awal kegiatan yang berlangsung selama lebih kurang 45-60 menit. Metode ini diselingi dengan metode tanya-jawab antara pemateri dan peserta kegiatan. Kedua, peserta diminta untuk membuat membuat kelas sendiri dengan memakai platform pengajaran Google Classroom dengan bantuan narasumber. Ketiga, peserta mempresentasikan kelas yang sudah dibuat memakai Google Classroom dan diberikan umpan balik baik oleh pemateri maupun oleh peserta lain. Keempat, adanya penugasan mandiri secara asinkronus dimana peserta harus menambahkan dan melengkapi kelas yang sudah dibuat tadi dengan fitur pengisian materi, penugasan, diskusi dan quiz.

Narasumber akan memantau secara daring tugas mandiri yang diberikan dengan memberikan umpan balik kepada peserta.

Indikator Keberhasilan

Pengajaran Bahasa Inggris melalui Google Classroom ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pembuatan pengajaran Bahasa Inggris di kelas luring. Namun dikarenakan oleh situasi pandemic maka pembelajaran daring sangatlah disarankan. Kemampuan guru terhadap skil dan pengajaran Bahasa Inggris sangatlah dibutuhkan. Ditambah lagi dengan kemampuan literasi digital dengan memanfaatkan platform pembelajaran daring seperti Google Classroom akan sangat membantu guru dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna. Jadi indikator keberhasilan pelatihan ini adalah berhasilnya guru dalam merancang pembelajaran daring melalui Google Classroom dimana guru harus mampu menggunakan fitur-fitur pembelajaran di Google Classroom itu sendiri. Adapun fitur yang wajib digunakan oleh guru adalah: mengupload materi, membuka diskusi, memberi penugasan, dan membuat quiz atau ujian online.

Metode Evaluasi

Untuk melihat keberhasilan kegiatan ini peserta diberi tugas membuat kelas pembelajaran melalui Platform pembelajaran daring Google Classroom. Dalam kelas daring melalui google classroom tentulah harus tergambar kemampuan guru memilih Kompetensi Dasar (KD). Dari KD yang sudah ditetapkan akan diperoleh indikator dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru akan menentukan materi apa yang akan dibuatkan media yang berbasis Google Classroom. Pendampingan oleh narasumber ini akan dilakukan dalam beberapa kali sesi sampai pembuatan media yang dilakukan guru sudah baik sesuai dengan capaian KD yang sudah ditentukan sebelumnya.

Di samping itu, diberikan juga tes untuk menilai pengetahuan guru tentang pengetahuan guru terhadap materi yang sudah diberikan. Penilaian proses diambil dari diskusi kelompok, partisipasi, dan pengembangan media yang dilakukan guru selama pelatihan. Adapun instrumen untuk menilai kemampuan guru dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1. Instrumen Penilaian Kemampuan Guru

o	Instrumen	Data yang dikumpulkan
	Tes Pilihan ganda	Pemahaman guru tentang konsep ICT in ELT Pemahaman guru terhadap platform online learning Google Classroom
	Tes Unjuk Kerja	Membuat Kelas daring Bahasa Inggris berbasis online learning dengan menggunakan Google Classroom
	Catatan Observasi	Proses perancangan guru Partisipasi dan keaktifan guru Kemampuan guru Kesulitan guru
	Dokumen	Hasil rancangan media pembelajaran bahasa Inggris berbasis online learning

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan telah membuahkan hasil terhadap pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan materi dan media pembelajaran daring. Sejalan dengan tujuan diadakan pelatihan ini, guru-guru Bahasa Inggris yang tergabung dalam MGMP Guru Bahasa Inggris tingkat SMP diharapkan mampu membuat dan mengembangkan materi dan media pengajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan Google classroom dan Google Form untuk menjawab kebutuhan pembelajaran di era pandemic Covid-19. Kegiatan Pelatihan dilakukan dengan memenuhi protocol Kesehatan Covid-19. Untuk itu, Tim pengusul membuat pelatihan dalam bentuk Webinar (Web Seminar) dengan menggunakan fasilitas Zoom Meeting. Webinar ini dibagi ke dalam 4 rangkaian workshop yakni adanya penyampaian materi secara sinkron (tatap maya menggunakan Zoom Meeting) dan dilanjutkan dengan penugasan mandiri (asinkron) terkait dengan materi yang sudah disampaikan. Adapun rincian dan pembahasan tahapan-tahapan kegiatan pelatihan pengajaran Bahasa Inggris adalah sebagai berikut.

Melalui webinar sesi 1, Penyampaian materi di hari pertama (Selasa, 28 Juli 2020) disampaikan oleh Ketua tim Fitriwati, S.S., M.Pd dengan judul: Kiat Sukses Guru dalam Pembelajaran Daring. Pada pertemuan ini pemateri memaparkan tentang Konsep pembelajaran Daring kemudian dilanjutkan dengan Menyusun pembelajaran Daring. Adapun pada bagian ini, ada beberapa Langkah yang perlu dipersiapkan Ketika guru ingin membuat pembelajaran daring. Diantaranya adalah:

1. Mata pelajaran daring dikembangkan berdasarkan dokumen Rencana
2. Program Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Daring yang berbasis TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dan HOTS (High Order Thinking Skills) mencakup:
 - a. Target Kompetensi Dasar (KD)
 - b. Kemampuan akhir yang direncanakan pada setiap tahapan pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran
 - c. Strategi atau Model Pembelajaran dan metode pembelajaran
 - d. Pemanfaatan ruang belajar atau Kegiatan pembelajaran (baik secara sinkron dan asinkron)
 - e. Bahan ajar yang bervariasi dan memungkinkan bisa menggambarkan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa
 - f. LKPD yang memuat penugasan yang mudah dipahami oleh siswa secara online
 - g. Rencana penilaian pembelajaran yang terukur.

Selanjutnya paparan oleh pemateri diakhiri dengan penyampaian beberapa kiat-kiat sukses dalam pembelajaran daring yang meliputi beberapa hal, yakni: 1) Visible – mudah diketahui dan diakses, 2) Organized – terkelola dengan baik, 3) Caring - lebih peduli, 4) Analyzing – lakukan analisis, dan 5) Leader by Example – memberikan contoh yang baik. Sebagai penutup webinar sesi 1, penugasan mandiri diberikan kepada peserta pelatihan yang berupaya memberikan pengalaman kepada peserta kemampuan mengembangkan sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) daring yang meliputi: 1) Tujuan pembelajaran, 2) Model pembelajaran, strategi pembelajaran, 3) Kegiatan Pembelajaran (Ruang belajar), 4) Bahan Ajar dan 5) Penilaian. Adapun tugas peserta terlampir.

Webinar sesi kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 11 Agustus 2020, 09.00 -11.00 WIB, Via Zoom Meeting. Pertemuan ini dipandu oleh Ibu Senorica Yulia Sari, S.Pd., M. TESOL dengan

tema: “Penerapan Google Classroom pada Pembelajaran Bahasa Inggris”. Google Classroom. Google Classroom adalah sebuah laman dan aplikasi belajar yang memiliki serangkaian tools produktivitas gratis dari Google meliputi Gmail, Drive, dan Docs, tersedia untuk pengguna Google Apps for Education. Classroom dirancang untuk membantu guru atau pengajar membuat dan mengumpulkan tugas tanpa menggunakan kertas, termasuk fitur untuk menghemat waktu Guru seperti kemampuan untuk membuat salinan Google Docs secara otomatis bagi setiap siswa. Classroom juga dapat membuat folder Drive untuk setiap tugas dan setiap siswa, agar semuanya tetap teratur. Classroom dapat digunakan untuk pembelajaran tambahan yang bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Kegiatan ini terdiri dari dua tahapan. Tahap pertama adalah pemberian materi tentang penerapan Google Classroom (GC) kepada peserta. Materi berkaitan dengan simulasi penggunaan GC dari beberapa mata kuliah percontohan. Setelah itu peserta mendapatkan informasi yang berkenaan dengan manfaat GC dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan dilanjutkan dengan mengajak peserta untuk bersama-sama belajar membuat GC dari awal hingga selesai. Adapun tahapan kegiatan ini adalah:

Memastikan seluruh peserta memiliki akun Google

Hal ini bertujuan agar peserta secara otomatis memiliki sebuah akun Google Classroom

Masuk ke akun Google Classroom

Peserta yang memilih untuk belajar menggunakan laptop dapat langsung mengakses laman <https://classroom.google.com/>, sementara peserta yang ingin mempraktekkan di android, dapat mengunduh aplikasi Google Classroom terlebih dahulu di Play Store.

Membuat sebuah kelas di Google Classroom dan Membagikan kode kelas ke Siswa

Di laman utama GC, guru-guru diarahkan untuk mengklik tombol buat kelas, dan menyesuaikan deskripsi kelas seperti judul mata pelajaran, kelas sasaran, informasi mata pelajaran, dan jadwal pertemuan. Setelah itu, kode kelas dapat dibagikan kepada siswa.

Membuat fitur materi

Fitur materi memiliki tujuan sebagai sarana penyimpanan dan pendistribusian materi kepada siswa. Fitur ini memiliki ruang penyimpanan yang besar, dan dapat digunakan untuk berbagai jenis file, seperti word, pdf, ppt, dan gambar serta tautan dari internet.

Membuat fitur tugas

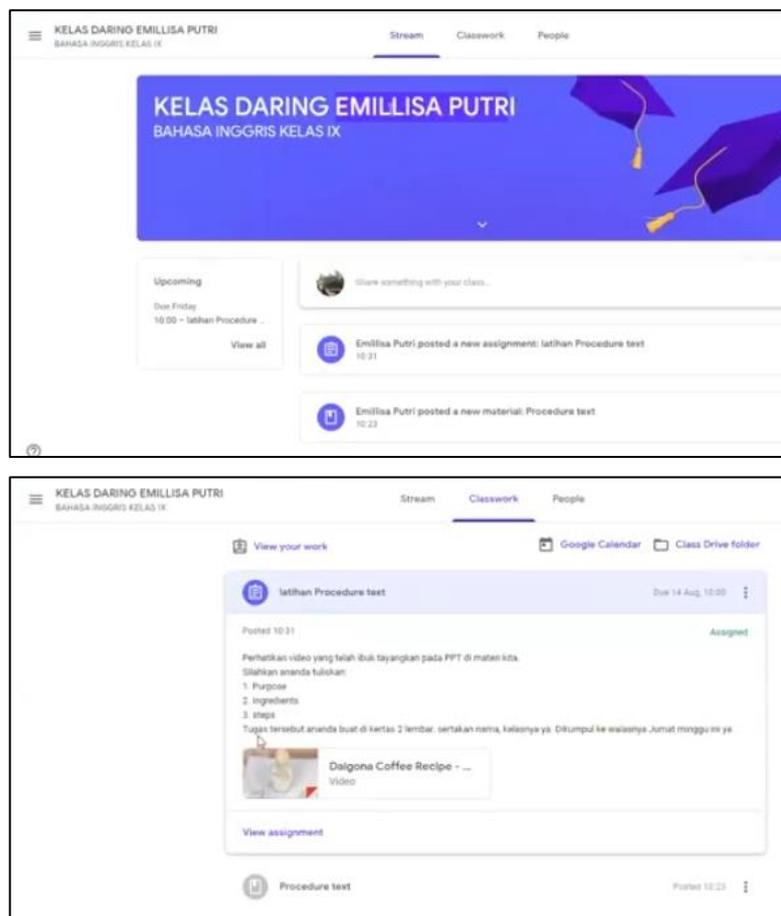
Disamping fitur materi, fitur selanjutnya yang tidak kalah penting adalah fitur tugas, dimana siswa bisa mengumpulkan tugas yang diberikan guru sebelumnya. Jadi pada kegiatan workshop, guru langsung diajarkan bagaimana cara menyetel waktu pengumpulan, penilaian, pemberian tenggat waktu dan menegecek siapa yang mengumpulkan dan tidak.

Membuat fitur forum diskusi

Terakhir, peserta diberikan pelatihan untuk membuat fitur selanjutnya, yaitu fitur forum diskusi. Jika kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring, maka guru dan siswa dapat memanfaatkan fitur ini untuk berdiskusi. Pembuatan forum ini termasuk didalamnya tentang bagaimana mengatur waktu, topik dan tata cara diskusi.

Setelah memberikan pelatihan kepada peserta webinar, kegiatan selanjutnya adalah dengan memberikan tugas terstruktur kepada peserta. Bentuk tugas adalah memastikan setiap guru memiliki masing-masing akun Google Classroom. Masing-masing akun dari peserta hendaknya

juga memiliki fitur materi, tugas, dan forum diskusi. Aktifitas kegiatan dapat dilihat melalui beberapa gambar berikut.



Melalui pelatihan pembuatan Google Classroom, guru diharapkan mampu mengakomodir proses belajar mengajar dengan siswa secara maksimal dengan melibatkan sumber-sumber yang tersedia di internet. Disamping itu, guru dapat mengelola kelas secara efektif dan memiliki dokumen portofolio yang jelas tentang kegiatan selama pembelajaran, mulai dari pemberian materi, penugasan, hingga diskusi kelompok.

SIMPULAN

Ditengah meningkatnya kebutuhan akan teknologi informasi, Google Classroom hadir sebagai alternatif sederhana bagi para guru untuk bisa beradaptasi dengan pengajaran daring. Google Classroom memiliki fitur yang cukup lengkap untuk dimanfaatkan guru dalam memberikan materi, latihan atau mengajak siswa untuk berdiskusi. Kelemahan dari Google Classroom adalah diperlukannya koneksi internet yang stabil dan aktif.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar, K. A., & Iqbal, N. (2018). Effectiveness of Google Classroom : Teachers ' Perceptions
EFFECTIVENESS OF GOOGLE CLASSROOM : TEACHERS '. PRIZREN SOCIAL SCIENCE
JOURNAL, 2(2), 1-16.

- Fu, J. S. (2013). ICT in Education : A Critical Literature Review and Its Implications Jo Shan Fu. *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, 9(1), 112–125.
- Holyes, C., & Lagrange, J.-B. (2010). *MAThematics Eduation and Technology-Rethinking the Terrain*. (C. Holyes & J.-B. Lagrange, Eds.) (17th ed.). London: Springer.
- Husain, N. (2015). What is Language ? English Language Language as Skill. *Research Gate*, (March), 1–11.
- Latif, S. (2016). Learning Engagement in Virtual Environment. *International Journal of Computer Application*, 148(11), 7–13. Retrieved from <https://www.ijcaonline.org/archives/volume148/number11/25799-2016911289>.
- Lorena, C., & Sadiku, M. (2015). The Importance of Four Skills Reading , Speaking , Writing , Listening in a Lesson Hour. *European Journal of Language and Literature Studies* April, 1(1), 29–31.
- Lotherington, H. (2004). *What Four Skills Redefining Language and Literacy.pdf*. *TESL Canada Journal*.
- Megahantara, G.S. (2017). *Pengaruh teknologi terhadap pendidikan di abad 21*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryani, A. (2010). ICT in Education: Its Benefits, Difficulties, and Organizational Development Issues. *Jsh Jurnal Sosial Humaniora*, 3(1), 106–123.